



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Data Penelitian

Menurut Creswell (2012, hlm 219-220), pengumpulan data kualitatif ada 4 tipe informasi dasar yaitu wawancara (dari tertutup hingga terbuka), observasi (mulai dari non partisipasi hingga partisipasi), dokumentasi (bersifat pribadi hingga publik) dan audio visual (mencakup foto, CD dan VCD).

3.1.1. Wawancara dr. Eva Devati Harmoniati, SpA

Penulis siap bertemu dokter secara tatap muka baik *email* maupun *whatsapp* kepada dokter saat wawancara. Menurut dr. Eva Devati Harmoniati, SpA dalam pakar ilmu *down syndrome*, *Down syndrome* adalah sindrom atau kumpulan gejala yang terdiri dari wajah bentuk Mongolian (*facies Mongoloid*), jarak antar kedua mata yang lebar (*hipertelorism*), pangkal hidung datar (*flat nasal bridge*), letak telinga yang lebih rendah (*low set ear*), leher yang pendek, garis telapak tangan lurus (*simian crease*), tonus / otot yang lemah (*hipotoni*) yang bisa disertai dengan kelainan jantung, kelainan saluran cerna, saluran napas, gangguan fungsi penglihatan dan pendengaran. *Down syndrome* dapat berakibat pada kelainan kromosom yang disebut trisomi 21. Trisomi 21 adalah suatu yang memiliki kelebihan satu kromosom pada susunan kromosomnya. Namun trisomi berbeda dengan kromosom. Trisomi adalah susunan yang memiliki kromosom kelebihan dari satu dapat 47 buah dalam kekacauan proses tubuh sedangkan kromosom adalah sel-sel yang sering membawa materi genetik di mana tubuh

seorang mempunyai sifat keturunan dari kedua orang tua sedangkan anak normal memiliki 46 kromosom.

Dokter menyatakan bahwa penyebab anak *down syndrome* tidak diketahui hanya beberapa multifaktor dapat menyebabkan ada gangguan dalam proses pembentukan kromosom saat fase pembuahan di dalam kandungan, di antaranya adalah usia, polusi, minum alkohol, makanan cepat saji, merokok dan lain-lain. Usia ibu yang lebih tua berakibat pada mengalami gangguan dalam proses pembentukan kromosom karena faktor kualitas sel telur yang dihasilkan tidak sebaik sel telur wanita yang lebih muda usianya. Faktor usia ibu memiliki peran penting sebagai faktor risiko dapat terjadi *down syndrome* tetapi bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh dapat terjadi anak *down syndrome*. Artinya, para Ibu yang hamil diatas pada usia 35 tahun kendatipun anak yang dilahirkan normal. Jadi, usia Ibu bukan pertama faktor utama pada terjadi *down syndrome*.

Deteksi dini pada Ibu hamil perlu diperhatikan agar para Ibu dapat mengetahui perkembangan bayinya apakah ada kelainan atau tidak dengan cara di trimester pertama melalui pemeriksaan analisa cairan amnion. Sebelum terjadi kehamilan pencegahan yang dapat dilakukan adalah usia saat Ibu hamil dibawah 35 tahun, konsumsi asam folat 3 bulan sebelum kehamilan, tidak merokok, tidak minum alkohol, dan menghindari paparan terhadap radiasi dan polusi tersebut. Melalui cara mengetahui anak mengalami *down syndrome* saat kehamilan adalah dengan cek hasil dalam proses pemeriksaan analisa kromosom dari cairan amnion. Anak *down syndrome* sering mengalami gangguan kelainan pada beberapa organ tubuhnya yakni kelainan jantung bawaan, kelainan bentuk saluran cerna (misal

Morbus Hirschprung), kelainan pembentukan saluran napas (*trakeomalasia, laringomalasia*), kelainan hormonal (*hipo atau hipertiroid*), kelainan fungsi penglihatan (*miopia, hipermetropia, katarak*), kelainan fungsi pendengaran (gangguan pendengaran ringan-berat), gangguan sistem imun, dan keterlambatan perkembangan serta fungsi kognitif dibawah anak normal. Anak *down syndrome* tidak dapat disembuhkan sehingga anak *down syndrome* tetap bertahan hidup sampai dewasa maka anak *down syndrome* masih menjalankan terapi yang ada di Rumah Sakit Harapan Kita.



Gambar 3.1. Penulis bersama dokter di Rumah Sakit
(Dokumentasi pribadi penulis, 2017)

3.1.2. Wawancara dr. Jerio Wijaya, Sp.Og

Hasil wawancara dari dokter kandungan yang bernama dr. Jerio Wijaya Sp.Og mengatakan bahwa sebagian besar ibu yang mengandung harus rutin memeriksa kandungannya supaya tahu kondisi bayi normal atau tidak normal dalam kandungan. Dokter menyarankan kepada Ibu hamil agar memeriksa kandungan sebulan sekali sampai 32 minggu, 2 minggu sampai 36 minggu hingga

lahir. Kandungan bisa dideteksi dini bayi *down syndrome* adalah Amniosintesis, CVS (*Chorionic Villus Sampling*) dan kordosintesis digunakan USG 3 & 4 Dimensi. Ultrasonografi memang mahal. USG (Ultrasonografi) adalah suatu alat yang digunakan untuk bisa mendeteksi dini yang berhubungan dengan kehamilan dalam gelombang suara frekuensi yang tinggi. Amniosintesis adalah suatu tindakan dapat dilakukan untuk mengambil cairan amnion atau ketuban saat bayi masih dalam kandungan dan juga bisa resiko infeksi yang tinggi hingga pendarahan yang diakibatkan keguguran. CVS (*Chorionic Villus Sampling*) adalah pengambilan sample melalui plasenta saat usia kehamilan dibawah 12 minggu sedangkan Kordosintesis adalah pengambilan sample melalui tali pusat dalam usia kehamilan diatas 18 minggu.

Dokter spesialis mengatakan bahwa bayi *down syndrome* banyak mengalami gangguan kesehatan dan sering berkunjung di Rumah Sakit sangat sibuk dibandingkan bayi normal. Penyebab juga tidak diketahui sama seperti pendapat dokter Eva Devati. Umur 35 tahun ke atas itu bukan faktor utama hanya mulitfaktor seperti minum alkohol, radiasi, polusi, dan lain-lain.

UMMN



Gambar 3.2. Penulis bersama dokter kandungan
(Dokumen pribadi penulis, 2017)

3.1.3. Wawancara Yayasan POTADS

Hasil wawancara dengan Ibu Aryani Saida selaku Ketua I POTADS yang dimulai pada tanggal 22 April 2017 melalui *email* adalah sebagian besar ibu mendapat pengetahuan sangat kurang dan selalu merasa panik dan bingung. Orangtua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* memang begitu merasa *shock*, marah, bingung, sedih, ikhlas, kecewa, sering terpuruk bahkan tidak menerima atas kenyataannya. Padahal, Yayasan POTADS sudah mengunggah informasi secara lengkap sudah ada.

Ibu aryani mengatakan bahwa ada macam-macam terapi, kegiatan kelas, sekolah luar biasa, cara merawat anak *down syndrome* tampak berbeda dengan anak normal pada biasanya. Jadi, merawat bayi *down syndrome* perlu perhatian dari para orang tua, keluarga, terapis dan dokter sehingga bayi *down syndrome* dapat tumbuh secara optimal dengan baik. Kegiatan di rumah sakit banyak bayi

down syndrome yang datang untuk konsultasi karena bayi *down syndrome* sering mengalami gangguan kesehatan sangat banyak dibandingkan bayi normal pada umumnya.

Yayasan POTADS tetap aktif dan siap melayani selama 24 jam ketika orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* seharusnya memperbanyak informasi yang sudah ada dan terkait masalah anak *down syndrome* agar tidak ketinggalan informasi tersebut. Yayasan POTADS juga berharap orang tua *down syndrome* perlu tahu perkembangan dan kegiatan anak *down syndrome* agar mengurangi beban orang tua. Jika anak *down syndrome* mau masuk dalam percobaan masuk kelas dalam kegiatan dapat kena biaya yaitu Rp. 30.000,- . Biaya kegiatan kelas tidak terlalu mahal hanya sekitar Rp. 100.000,- ke atas. Jika orang tua yang tidak mampu bayar dalam biaya maka Yayasan POTADS beri diskon semakin murah dan terbebas dengan biayanya.



Gambar 3.3. Ibu Aryani bersama penulis saat wawancara (Dokumen pribadi penulis, 2017)

3.1.4. Wawancara Orang Tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome*

Berdasarkan hasil dari wawancara orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* melalui *whatsapp* diketahui bahwa orang tua mengakui ungkap perasaan sedih, kecewa, kaget, pasrah, takut, *shock*, sabar, ikhlas dan belum siap menerima atas nyata, banyak berdoa jika memiliki anak *down syndrome* bahkan mertua atau menantu ada menyuruh menggururkan janin lebih baik agar dapat anak berikutnya tetapi orang tua pilih tetap menjalankan sampai melahirkan bayi saja daripada gugur bisa membuat berdosa sangat besar. Setelah melihat bayi *down syndrome* terlihat berbeda antara kedua orangtua sehingga orang tua baru saja yang memiliki anak *down syndrome* sempat bingung dirinya.

Sebagian besar orang tua tidak tahu apa bisa mendeteksi janin *down syndrome*, apa itu USG 3D dan 4D dan butuh informasi secara detail namun para dokter spesialis kandungan & kebidanan berkata janin ibu masih baik-baik saja, tidak memberi saran apa yang sudah deteksi USG baik meminta tes darah ibu maupun USG (Ultrasonografi). Orang tua sebagian kecil tahu mendeteksi janin *down syndrome* sampai hasil negatif. Orang tua mengakui tidak rutin melalui USG 3D & 4D selama masa kehamilan. Kebanyakan orang tua selalu ingin tahu dalam bertanya apa yang terjadi pada bayi orang tua dengan ekspresi mencampur aduk perasaan.

Orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* sempat mencari petunjuk informasi secepatnya dalam media sosial seperti *twitter*, *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, media online seperti *website*, *youtube* dan media cetak seperti brosur, poster namun banyak kurang informasi yang ada. Harapan orang

tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* harus mempunyai informasi sebanyak mungkin agar dapat mengetahui sedalam-dalamnya. Sebagian besar orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* mengatakan bahwa anak *down syndrome* sama saja merawat dengan anak normal tersebut. Orang tua harus tabah dan berdoa agar orang tua tetap kuat terhadap anak *down syndrome* menjadi anak yang sehat, hebat dalam berprestasi yang unggul dalam kegiatan sudah ada di POTADS tetap lanjut.



Gambar 3.4. Orang tua bersama bayi *down syndrome*
(Dokumen pribadi penulis, 2017)

3.1.5. Observasi di Rumah Sakit Harapan Kita

Penulis pun melakukan observasi terhadap target khalayak yang berada di Rumah Sakit Harapan Kita. Saat orang tua anak *down syndrome* antri sesuai

nomor untuk memeriksa dan melakukan terapi telah setia menemani dan menghabiskan waktu dengan sabar di Rumah Sakit Harapan Kita, Jakarta Barat. Di Rumah Sakit Harapan Kita yang beralamat di Jalan Letjen. S. Parman Kav 87, Kota Bambu Utara, Palmerah, RT.1/RW.8, Kota Bambu Utara, Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11420. Orang tua terlalu lama menunggu untuk bertemu kepada dokter di ruang tunggu sambil berkomunikasi melalui *handphone* seperti *whatsapp*, *line*, *facebook*, *twitter*, *BBM* dan media *online* seperti *youtube*, buka internet di *handphone*, media elektronik seperti televisi, iklan maupun baca majalah atau tabloid. Selain media sosial itu, orang tua yang memiliki anak *down syndrome* juga berkomunikasi dengan orang tua yang lainnya seperti curahan hati tentang anak yang bagaimana, dan lain-lain.



Gambar 3.5 orang tua sedang menunggu di rumah sakit
(Dokumen pribadi penulis, 2017)

3.1.6. Observasi Yayasan POTADS

POTADS sama seperti menemani anak *down syndrome* sedang melakukan kegiatan seperti djembre perkusi, drum band, keyboard, memasak, *art & craft*, hip-hop di kelas sambil berkomunikasi dengan orang tua yang lain seperti curahan hati sambil menonton tv, main *handphone* di ruang tunggu. Ibu Nursy juga sibuk berkomunikasi melalui *whatsapp* yang berisi group sebagai SAHABAT POTADS orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* sempat mengeluh dan sering bertanya tentang masalah anak *down syndrome* tersebut. Orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* kadang-kadang antar jemput anak *down syndrome*, ada juga supir atau pembantu yang antar jemput anak *down syndrome* setiap hari karena orang tua masih kerja dan menitip anak *down syndrome*.



Gambar 3.6 Orang tua setia menemani anak *down syndrome* di POTADS

(Dokumen pribadi penulis, 2017)

3.1.7. Profil Penyelenggara Kampanye

3.1.7.1. Logo POTADS



Gambar 3.7 Logo POTADS

(https://pbs.twimg.com/profil_image_potads)

Yayasan POTADS mempunyai logo berupa 3 buah kromosom nomor 21 yang arti:

1. Tiga buah kromosom 21 yang mencerminkan tipe kelainan yang dimiliki anak *down syndrome*
2. Tanda menari karena anak *down syndrome* memiliki sifat ceria dan ramah kepada siapa pun
3. Warna biru dan merah artinya orang tua anak *down syndrome* penuh bersemangat serta mengawal tumbuh kembang anak *down syndrome* aman dan nyaman di lingkungan.

3.1.7.2. Sejarah POTADS

POTADS tidak ingin orang tua menyia-nyiakkan terhadap anak *down syndrome*. Dalam upaya POTADS akan membantu orang tua akan membangkitkan dari kesedihan baik memiliki percaya diri maupun mendidik anak yang mandiri sesuai kelebihan dan kekurangan. POTADS merupakan sebuah organisasi atau lembaga nirlaba yang didirikan dimulai tahun 2003 dibuat oleh tiga orang yaitu (Alm.) Aryati Supriono selaku Ketua POTADS, Noni Fadhilah selaku Sekretaris dan Ellya Goestiani selaku Bendhara. POTADS singkatan dari Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome*. Perkumpulan secara sah menjadi Yayasan diterima oleh Notaris Noerbaety Ismail, S.H.M.Kn. Akta No.13 dimulai tanggal 28 Juli 2003. Organisasi yang berlokasi di Jakarta Selatan. Pada tahun 2007, (Alm.) Aryati Supriyono telah meninggal dunia, kepengurusan yayasan POTADS akan berganti. POTADS mempunyai tujuan utama yaitu untuk membangun semangat kembali orang tua terhadap anak *down syndrome* agar selalu membantu tumbuh kembang anak khususnya anak spesial dan istimewa secara maksimal maka anak *down syndrome* tetap mampu untuk mandiri baik berprestasi maupun dapat diterima masyarakat secara luas maka anak *down syndrome* memiliki hak sama dengan anak normal.

3.1.7.3. Visi dan Misi

Visi POTADS :

Untuk memberi dukungan menjadi pusat informasi dan konsultasi secara lengkap mengenai anak *down syndrome* di Indonesia

Misi POTADS :

1. memiliki pusat informasi yang bisa diakses 24 jam baik melalui surat, telepon, internet atau media komunikasi lainnya.
2. Menyediakan informasi terkini tentang perkembangan sindroma down baik secara ilmiah maupun dari pengalaman orang lain.
3. Menyebarkan informasi mengenai sindroma down kepada anggota untuk membutuhkan dan tempat-tempat dapat diakses oleh para orangtua yang memiliki anak sindroma down, seperti rumah sakit, klinik, puskesmas dan posyandu.
4. Memberikan konsultasi secara kelompok maupun individu sesuai dengan kebutuhan.
5. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penyebaran informasi tentang sindroma down kepada masyarakat luas.
6. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan akan mendorong pada masyarakat untuk lebih peduli dan menghargai sehingga mereka dapat memberi kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai bidang (pendidikan, seni & budaya, dan lain-lain).

3.1.7.4. Program

POTADS pernah melakukan program melalui lembaga penyelenggara kampanye yaitu memberikan pendamping kepada orangtua baru saja melahirkan anak *down syndrome*, membuat pertemuan sesuai dengan tema seperti kesehatan, tumbuh kembang, pendidikan anak *down syndrome* dengan menghadirkan

narasumber yang konsultasi dokter, psikolog dan lain-lain, membuat buku tentang merawat bayi dengan *down syndrome* dan terapi pada anak *down syndrome*, melakukan penyuluhan ke POSYANDU, seminar bersama mahasiswa, merayakan Hari Sindroma Down Dunia dan membuat Rumah Ceria *Down Syndrome* untuk tempat anak *down syndrome*, menyukai seni dan olah raga untuk mengembangkan potensi dan ketrampilan, bekerja sama dengan SOINA *Special Olympics Indonesia*.

3.1.7.5. Donatur dan relasi masalah

Donatur selalu menyumbangkan kepada POTADS seperti CSR BUMN dan Swasta, donatur pribadi dan lembaga lain. Yayasan POTADS (Persatuan Orangtua Anak *Down Syndrome*) berhubungan dengan masalah untuk melakukan kampanye sendiri untuk memperkenalkan pengetahuan anak *down syndrome* dikarenakan sebagian besar orang tua yang memiliki *down syndrome* baik tidak memiliki anak *down syndrome* pengetahuan yang minim.

3.1.7.6. Dokumentasi kampanye yang pernah dibuat sebelumnya

Sebelumnya POTADS pernah melakukan kampanye sendiri, penulis datang di Rumah Ceria *Down Syndrome* yang berlokasi di Jakarta Selatan di depan Gria Patria pada tanggal 17 Februari 2017. Penulis sempat beberapa foto yang ada di rumah ceria anak *down syndrome* berupa ruang kelas seperti yoga, perkusi djembe, drum, keyboard, tata boga, *art & craft*. Anak *down syndrome* tidak menyerah pada dirinya sendiri saat melakukan kegiatan tanpa mengenal lelah.



Gambar 3.8. POTADS di jaksel
(Dokumen pribadi penulis, 2017)

POTADS pernah melakukan kampanye sendiri yang menunjukkan bukti anak *down syndrome* mempunyai bakat dalam berprestasi sambil memegang tiang besi menggunakan Aku bisa melakukan kepada masyarakat secara luas di area jakarta pada tahun 2012. Sosok anak *down syndrome* sungguh berani dan bukti melihatnya bisa melakukan apa yang anak *down syndrome* sukai agar masyarakat indonesia dapat percaya terhadap anak *down syndrome*. POTADS selalu berharap masyarakat tidak melihat kekurangan dan kelebihan terhadap anak *down syndrome* tersebut.

UMMN



Gambar 3.9. Kampanye POTADS

(Dokumen pribadi penulis, 2017)

Setiap merayakan Hari Sindroma Down Sedunia pada tanggal 21 Maret karena mempresentasikan 21 kromosom yang menunjukkan sebagai anak *down syndrome* agar masyarakat tetap percaya dengan baik. Ada foto artis yang menghibur untuk anak *down syndrome* sungguh merasa antusias, senang bersama artis penyanyi dan mau foto bersama artis lain di Plaza Blok M, Jakarta Selatan. Yana Yulio Elfa Singer selaku Duta *down syndrome* dalam POTADS mengatakan bahwa kita tidak boleh berbeda dengan anak *down syndrome* karena anak *down syndrome* ciptaannya harus selalu kita kasih bahkan anak *down syndrome* mampu melakukan sesuatu sangat berarti bagi hidup, keluarga baik masyarakat maupun negara tersebut.



Gambar 3.10. Foto HSDD 2016
(Dokumen pribadi penulis, 2017)

Bahkan NET. TV sudah merekam video kamera dalam merayakan Hari Sindroma Down sedunia di Mall Plaza Blok M pada tanggal 21 Maret yang menunjukkan anak *down syndrome* berani tampil di atas panggung untuk masyarakat bisa menonton dan merasa kagum anak *down syndrome* sudah bakat dengan baik dan dilatih yang banyak. Anak *down syndrome* benar-benar hebat dan luar biasa. Anak *down syndrome* sama saja dengan tunagrahita maupun berkebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas. Anak *down syndrome* tidak malu menari di depan orang. Pengurus POTADS selalu sabar saat mengajar anak *down syndrome* harus banyak dilatih dengan baik agar anak *down syndrome* tidak lupa cara menari yang bagaimana.



Gambar 3.11 Video NET5
(www.Youtube.com dari official NET News)

3.2. Mind Mapping



Gambar 3.12 Mind Mapping
(Dokumen pribadi penulis, 2017)

Menurut Michalko selaku *Craking Creativity* yang dikutip oleh Buzan (2009, hlm. 1) mengatakan bahwa *mind map* adalah sebuah alternatif pemikiran melalui otak terhadap pemikiran linear serta *mind map* lebih mengarah berbagai pikiran utama dari segala yang terpenting. Hasil dari *mind mapping* khususnya tema *down syndrome* merupakan konten yang terpenting untuk membuat poster, brosur yang mempermudah orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* yang menyentuh perasaan yang mudah dimengerti dengan baik.



Gambar 3.13. *mind mapping* target khalayak

(Dokumen pribadi penulis, 2017)

Sedangkan *mind mapping* target khalayak sesuai dengan strategi komunikasi, visual dan media tersebut.

3.3. Konsep Kreatif

Dari *mind map*, penulis mengambil kata kunci khawatir dan mudah khususnya masyarakat terutama orang tua atau ibu yang baru saja memiliki anak *down syndrome*. Kata kunci dapat digunakan penulis dalam membuat konsep kreatif untuk perancangan kampanye sosial meningkatkan kesadaran orang tua terhadap anak *down syndrome* akan mempermudah ide dan pesan yang disampaikan. Dalam menyampaikan informasi tentang merawat anak *down syndrome* dan bakat yang dikembangkannya menggunakan *font* NEXA LIGHT dan NEXA BOLD yang karakter dengan terbaca yang jelas dan mudah dimengerti dalam *font*. Penulis memilih warna primer dalam visual untuk brosur, poster, *tote bag*, buku, pin peniti dan pin gantungan kunci, sticker tersebut. Biru tanda kepercayaan, kuning artinya optimis, banyak harapan sedangkan putih artinya suci, pikir positif dan mengurangi perbuatan buruk.

3.4. Metodologi Perancangan

Menurut Gregory (1996, hlm. 52-53) yang dikutip oleh Ruslan (2008, hlm. 99), menyebutkan bahwa ada langkah-langkah kampanye sosial adalah sebagai berikut :

1. Analisis

Dalam kampanye sosial dimulai dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) merupakan salah satu sesuatu terpenting dalam upaya yang perlu diperhatikan faktor-faktor terkait

dengan latar belakang masalah baik rumusan masalah maupun batasan masalah tersebut.

2. Tujuan

Tujuan yang realistis lebih mengarah program kampanye sosial sesuai latar belakang masalah serta memiliki jangka panjang dan jangka pendek.

3. Target khalayak

Menurut James Grunig (1992) melalui Ruslan (2007, hlm. 100), ada 3 bentuk dalam tujuan adalah *laten publics* (publik tersembunyi yang sulit untuk dikenal keberadaannya oleh pihak organisasi), *aware public* (publik yang peduli dan mudah dikenal kegiatan) dan *active publics* (publik yang aktif dan selalu terkait dengan masalah yang diangkat). Target khalayak merupakan salah satu batasan masalah dari latar belakang terpenting agar dapat mengetahui dengan baik.

4. Pesan

Menetapkan pesan telah disampaikan oleh target khalayak sangat penting melalui hasil penelitian, ada perubahan sesuai keinginan, unsur-unsur persuasif yang berisi informasi secara lengkap, pesan yang disampaikan dapat disalurkan dengan promosi dalam iklan.

5. Strategi

Menurut Gregory (1996, hlm. 105) yang dikutip oleh Ruslan (2007, hlm. 102), strategi adalah suatu pendekatan secara seluruh sesuai dengan perencanaan kampanye dalam kurun waktu tertentu serta memiliki tema, faktor pendukung dan prinsip-prinsip sedang menjalankan kampanye.

6. Sketsa

Sketsa merupakan salah satu gambar yang kasar pada kertas dan belum dibuat digital untuk mempermudah alternatif gambar yang dipilih sesuai tema kampanye sosial tersebut.

7. Visualisasi

Dari sketsa akan menjadi dibuat digital pada komputer atau laptop yang diberi warna, logo, karakter ilustrasi, *font*, *grouping* dan *spacing* dalam layout sesuai tema kampanye sosial agar target khalayak lebih menarik perhatian dengan baik.

8. Evaluasi

Hasil penilaian terhadap kegiatan kampanye sosial melalui proses pelaksanaan seperti ukur suatu pencapaian keberhasilan atau kegagalan, pemanfaatan dan berbagai media masaa serta hasil apa yang telah dicapai.